

**ANALISIS RETORIKA KOMIKA STANDUP INDO LANGSA
DALAM MENGANGKAT ISU-ISU SOSIAL DI KOTA LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh:

**AGIL SEPTIAN SULTAN
3012017002**



**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

LANGSA

2024

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Langsa
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

Agil Septian Sultan

NIM : 3012017002

Program Studi

KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Disetujui Oleh

Pembimbing Pertama



Dr. Zulkarnain, MA

NIP : 19740513 201101 1 001

Pembimbing Kedua



Anwar, S.Ag., M.Kom.I

NIP : 19691105 200701 1 042

LEMBAR PENGESAHAN

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Komunikasi Penyiaran Islam

Pada Hari/Tanggal :
Senin : 30 Juli 2024 M
23 Muharram 1446 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



Dr. Zulkarnain, MA
NIP. 197405132011011001

Sekretaris



Anwar, S.Ag, M. Kom.I
NIP. 19691105 200701 1 042

Penguji I



Dr. Rusli, S.Sos., M.A.
NIP. 19800318 200901 1 004

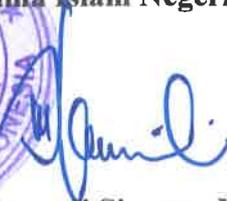
Penguji II



Dr. H. Samsuar, MA
NIP. 197605222001121002

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. Mawardi Siregar, MA
NIP. 19761116 200912 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agil Septian Sultan

Nim : 3012017002

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat : Gampong Lengkong, Gg Keluarga, Kec. Langsa Baro, Kota Langsa, Aceh

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**Analisis Retorika Komika Standup Indo Langsa Dalam Mengangkat Isu-Isu Sosial Di Kota Langsa**” adalah karya saya sendiri. Pengutipan yang terdapat dalam skripsi ini dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan etika keilmuan. Atas pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku apabila ada suatu hari nanti ada pihak lain yang keberatan terhadap keaslian skripsi saya ini atau ditemukan bukti yang sangat kuat adanya unsur plagiasi atau penciplakan atau pengutipan yang melanggar etika keilmuan.

Langsa, 21 Mei 2024
Yang membuat pernyataan




Agil Septian Sultan
NIM. 3012017002

ABSTRAK

Agil Septian Sultan, 2023. Analisis Retorika Komika Standup Indo Langsa Dalam Mengangkat Isu-Isu Sosial Di Kota Langsa. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Keunikan dari media komedi adalah kemampuannya untuk mengkritik secara soft atau santun. Dibandingkan dengan pendekatan yang serius atau agresif, komedi memungkinkan kritik terhadap suatu isu dilakukan dengan cara yang lebih ringan dan lebih mudah diterima oleh khalayak. Dengan demikian, komedi dapat menembus pertahanan emosional dan intelektual seseorang, memungkinkan mereka untuk melihat perspektif baru dan mempertimbangkan opini yang sebelumnya tidak mereka pertimbangkan. Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui strategi komika standup indo Langsa dalam mengangkat isu-isu Sosial di Kota Langsa Metode penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.

Kemudian peneliti melakukan Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Untuk mengecek keabsahan data pertama dengan teknik kepercayaan melalui triangulasi data. Serta teknik analisis data yang saya gunakan ialah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan).

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan mendapat kan hasil sebagai berikut: (1) Strategi retorika yang digunakan oleh komika *Standup* Indo Langsa para komika mengadopsi berbagai strategi retorika yang mencakup penggunaan humor, satire, ironi, dan bahasa metaforis. (2) Isu-isu Sosial yang diangkat oleh komika Standup Indo Langsa dalam membuat materi ialah isu Kesenjangan Sosial, Ketidakadilan dalam Distribusi Sumber Daya Perilaku Sosial Negatif, dan Kurangnya Pengawasan dan Penegakan Hukum.

DAFTAR ISI

Hal

ABSTRAK	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Batasan Masalah.....	7
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
2.1 Retorika.....	9
2.1.1 Pengertian Retorika.....	9
2.1.2 Retorika dalam Pandangan Islam.....	12
2.1.3 Gaya Bahasa yang Di Gunakan dalam Beretorika.....	15
2.2 Stand Up Comedy	17
2.3 Isu-Isu Sosial.....	22
2.4 Kota Langsa	25
2.5 Kerangka Berfikir.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Tempat Dan Waktu Penelitian	28
3.1.1 Tempat Penelitian.....	28
3.1.2 Waktu Penelitian	18
3.2 Jenis Penelitian	28
3.3 Sumber Data.....	29
3.4 Teknik pengumpulan data	29
a. Observasi.....	29
b. Wawancara	30
3.5 Teknik Analisis data.....	30
a. Pengumpulan Data	31

b. Reduksi Data	31
c. Penyajian Data.....	31
d. Verifikasi.....	31
3.6 Teknik Pengecakan Keabsahan Data	31
a. Perpanjang Pengamatan	32
b. Meningkatkan Ketekunan	32
c. Triangulasi.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	33
4.1 Hasil Penelitian	33
4.1.1 Strategi Komika Standup Indo Langsa Dalam Mengangkat Isu-Isu Sosial Di Kota Langsa	33
4.1.2 Isu-Isu Sosial Yang Di angkat oleh Komika Standup Indo Langsa...	45
4.2 Pembahasan.....	46
4.2.1 Analisis Strategi Komika Standup Indo Langsa Dalam Isu-Isu Sosial di Kota Langsa	46
4.2.2 Analisis Isu-Isu Sosial yang di Angkat oleh Komika Standup Indo Langsa.....	54
BAB V KESIMPULAN	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada zaman yang modern seperti sekarang ini setiap orang dimanjakan dengan adanya internet yang dapat memberi kemudahan bagi setiap penggunanya untuk mengakses berbagai hal apapun, dimanapun, dan kapanpun. Dengan diberikannya kemudahan untuk mengakses sesuatu pengguna bisa mendapatkan manfaat yang berbeda beda, ada yang berdampak positif ada juga yang berdampak negatif bagi para penggunanya.

Media massa semakin massif digunakan oleh manusia dalam peradaban ini. Penggunaan media bisa menjadi penyebaran informasi yang luas, dengan kata lain hiburan juga memanfaatkan media untuk menjangkau Masyarakat. Khalayak saat ini mempunyai kesadaran akan kebutuhan serta alasan mereka dalam menggunakan media dan mengonsumsi sebuah tayangan, sehingga dituntut untuk menyajikan program-program yang semakin bervariasi guna memenuhi kebutuhan khalayak yang beragam melalui program siarannya. Keragaman tersebut mengakibatkan para produsen media berlomba-lomba menciptakan program yang mampu menari perhatian khalayak penonton.

Acara komedi yang sering ditayangkan baik dari media televisi atau pun social media yang saat ini berkembang dengan adanya aplikasi youtube, Instagram maupun Tiktok memudahkan produsen tayangan hiburan memanfaatkan media tersebut untuk menggaet penonton. Salah satunya acara komedi *Standup Comedy*. Fenomena stand up comedy berkembang sebagai jenis lawakan baru di Indonesia. Stand up comedy merupakan seni lawak atau berkomedis tunggal yang berarti hanya ada satu orang yang melawak dengan verbal maupun non verbal. Stand up comedy seringkali disebut sebagai jenis lawan cerdas dikarenakan pemainnya atau orang yang melawak, biasa disebut komika, berdiri seorang diri di panggung dan melontarkan bahan-bahan lawakannya dengan beragam sudut pandang komika tersebut. Stand up comedy merupakan sebuah jenis komedi yang membebaskan individu-individu untuk membagikan keresahan-keresahan yang dialaminya.

Seni berkomedi tunggal atau stand up comedy ini berasal dari Amerika Serikat yang biasanya diadakan di kafe-kafe atau bar-bar. Di Indonesia, stand up comedy diadopsi sebagai suatu gaya komedi yang disukai karena menggunakan kekuatan verbal. Para komika biasanya membawakan lawakan yang telah disusun dalam sebuah naskah yang mereka sebut dengan materi *stand up*. Stand up comedy merupakan format komedi yang membebaskan individu-individu untuk membagikan keresahannya. Kebebasan yang dimaksud yakni bebas dari tekanan dan represi, serta bebas yang bertanggung jawab. Kota Langsa sendiri juga sudah mulai masuk dan berkembang mengenai media comedy yang disebut stand up comedy ini, komunitas standupindo Langsa ini sudah dibentuk dan sudah mulai aktif mengisi panggung-panggung hiburan yang ada di kota Langsa baik itu dari cafe ke cafe maupun event hiburan yang kerap terjadi dikampus yang ada dikota langsa maupun penyedia event hiburan lain.

Penyampaian materi dalam stand-up comedy sering kali berasal dari pengalaman pribadi yang memicu keresahan dan kejujuran. Komika mengambil inspirasi dari berbagai pesan yang diterima dari orang-orang di sekitarnya, termasuk keluarga, teman, dan kerabat, untuk menciptakan materi yang relevan. Dengan cara ini, stand-up comedy menjadi saluran bagi komika untuk menyuarakan kata-kata yang mencerminkan realitas sosial dan mengkritik berbagai aspek kehidupan dari perspektif mereka. Dengan demikian, stand-up comedy menjadi bentuk baru retorika yang memperlihatkan keberanian dan kejujuran dalam menyampaikan pesan kepada publik.

Retorika adalah seni atau ilmu dalam menggunakan bahasa secara efektif dan persuasif. Ini melibatkan penggunaan kata-kata, gaya bahasa, argumen logis, dan strategi retorika lainnya untuk mempengaruhi pendengar atau pembaca dengan tujuan tertentu, seperti mengubah pikiran mereka, memperkuat keyakinan, atau mempengaruhi perilaku. Retorika sering digunakan dalam pidato, tulisan, debat, dan berbagai bentuk komunikasi lainnya untuk mencapai efek yang diinginkan.¹

¹ Rajiyem, Sejarah dan perkembangan retorika.(humaniora, 2005) h.143

Retorika, sebagai seni berbicara, melampaui sekadar penggunaan kata-kata untuk menyampaikan pesan. Ini mencakup berbagai elemen komunikasi yang melibatkan penggunaan bahasa, gaya, struktur, dan strategi persuasif untuk memengaruhi pendengar atau pembaca. Meskipun retorika sering dikaitkan dengan pidato atau tulisan, namun dalam praktiknya, ia melibatkan penggunaan beragam media komunikasi.

Salah satu aspek penting dari retorika adalah kesadaran akan audiens yang dituju. Seorang retor harus memahami siapa yang sedang mendengarkan atau membaca pesannya, serta karakteristik, nilai-nilai, dan kepentingan mereka. Dengan memahami audiens dengan baik, seorang retor dapat menyesuaikan pesannya agar lebih relevan dan persuasif. Selain itu, retorika juga melibatkan pemilihan kata-kata yang tepat, penggunaan gaya bahasa yang menarik, dan struktur yang efektif untuk menyampaikan pesan secara efektif. Ini termasuk penggunaan metafora, analogi, retorika emosional, dan berbagai alat retorika lainnya untuk membangun koneksi dengan audiens dan membuat pesan lebih meyakinkan.

Pentingnya komunikasi visual dan audiovisual dalam retorika juga tidak bisa diabaikan. Penggunaan gambar, grafik, video, dan elemen-elemen visual lainnya dapat memperkuat pesan yang disampaikan dan membuatnya lebih mudah dipahami oleh audiens. Selain itu, kombinasi antara kata-kata dan elemen visual dapat menciptakan dampak yang lebih kuat dan mengesankan. Dengan demikian, retorika tidak hanya terbatas pada bentuk lisan atau tulisan, tetapi juga melibatkan penggunaan berbagai media komunikasi yang bersifat audio dan audiovisual. Kemampuan untuk menggabungkan semua elemen ini dengan cerdas dan efektif merupakan kunci keberhasilan dalam mempengaruhi dan memengaruhi audiens. Stand up comedy menjadi salah satu praktik retorika sekaligus seni berbicara dalam bentuk humor yang juga menggunakan metode komunikasi audio visual.

Dalam ilmu komunikasi terdapat "*Theory Coordinate management of meaning (CMM)*" yang merupakan teori manajemen makna terkordinasi. Secara umum CMM mengacu pada bagaimana individu yang menetapkan sebuah aturan untuk menciptakan aturan tersebut menjadi terjalin dalam sebuah percakapan,

sehingga makna yang dimaksud sama dengan makna yang diterima. Begitu pula dengan stand up comedy, setiap komika harus mempersiapkan dan memikirkan apa yang akan dilakukan di panggung untuk mendapatkan perhatian penonton. Teknik penulisan jokes stand up comedy Indonesia biasanya membahas mengenai keresahan diri sendiri. Ketika komika menulis keresahan yang dialaminya, ia membentuk struktur stand up comedy yaitu “*Bit*” atau biasanya disebut dengan “*set up* dan *punch line*”. *Set up* merupakan bagian pertama dari sebuah *jokes* seperti harapan sebelum menuju titik tawa. Sedangkan *punch line* merupakan sebuah kejutan dari *set up*, akan lebih baik jika delivery atau teknik penyampaian juga membantu peran jokes untuk menguatkan tawa penonton. Selain sebagai media efektif untuk membuat orang tertawa, komedi erat kaitannya dengan kritik. Hal ini terkait dengan salah satu fungsi komedi yang bisa digunakan sebagai media untuk melakukan kritik sosial. Melalui media komedi, seseorang dapat menyuarakan kritik terhadap masalah-masalah kesenjangan sosial, politik, atau isu-isu yang sedang terjadi di dalam masyarakat. Komedi juga memungkinkan seseorang mengkritik secara soft atau santun.

Media komedi merupakan salah satu platform yang kuat untuk menyuarakan kritik terhadap berbagai isu sosial, politik, dan masalah yang sedang terjadi dalam masyarakat. Dengan menggunakan humor sebagai alat utamanya, media komedi memberikan kesempatan bagi individu untuk mengekspresikan pendapat mereka tentang berbagai ketidakadilan dan kesenjangan yang ada di dalam masyarakat. Dalam konteks ini, komedi dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan yang mungkin sulit dipahami atau diterima jika disampaikan secara langsung atau serius.

Keunikan dari media komedi adalah kemampuannya untuk mengkritik secara soft atau santun. Dibandingkan dengan pendekatan yang serius atau agresif, komedi memungkinkan kritik terhadap suatu isu dilakukan dengan cara yang lebih ringan dan lebih mudah diterima oleh khalayak. Dengan demikian, komedi dapat menembus pertahanan emosional dan intelektual seseorang, memungkinkan mereka untuk melihat perspektif baru dan mempertimbangkan opini yang sebelumnya tidak mereka pertimbangkan.

Salah satu keunikan dari media komedi adalah kemampuannya untuk mengkritik secara soft atau santun. Berbeda dengan pendekatan yang serius atau agresif, komedi memungkinkan kritik terhadap suatu isu dilakukan dengan cara yang lebih ringan dan lebih mudah diterima oleh khalayak. Hal ini terjadi karena komedi memanfaatkan humor dan kekocakan untuk menyampaikan pesan, sehingga membuat audiens lebih terbuka dan menerima pesan yang disampaikan.

Pendekatan yang santun dalam komedi memungkinkan komika untuk mengeksplorasi isu-isu yang sensitif atau kontroversial tanpa harus menyinggung atau menyinggung perasaan penonton secara langsung. Dengan mengemas kritik dalam bentuk humor, komika dapat mencairkan ketegangan dan memecah suasana yang tegang, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh audiens.

Selain itu, komedi juga memiliki kelebihan dalam menembus pertahanan emosional dan intelektual seseorang. Humor memiliki kekuatan untuk menyentuh sisi emosional dan membuat orang tertawa, yang pada gilirannya membuat mereka lebih terbuka terhadap ide-ide atau pandangan baru. Dengan menyajikan kritik melalui komedi, komika dapat membuat penontonnya merenung secara lebih dalam tentang suatu isu tanpa membuat mereka merasa terancam atau diserang.

Lebih jauh lagi, komedi memungkinkan orang untuk melihat perspektif baru dan mempertimbangkan opini yang sebelumnya tidak mereka pertimbangkan. Dengan cara yang lucu dan menghibur, komika dapat membuka pikiran penonton untuk melihat sisi lain dari suatu masalah atau isu sosial, bahkan jika itu terdengar kontroversial atau tidak konvensional.

Namun, meskipun komedi memiliki kemampuan yang unik untuk mengkritik secara santun, penting untuk diingat bahwa penggunaannya harus tetap bijaksana. Komika perlu memastikan bahwa kritik yang disampaikan tidak merendahkan atau merugikan pihak lain, serta tidak mengabaikan kepekaan terhadap berbagai konteks sosial dan budaya. Dengan menggabungkan humor dengan kebijaksanaan, komedi dapat menjadi alat yang efektif untuk

menyampaikan pesan kritik dan memicu perubahan sosial yang positif dalam masyarakat.

Selain itu, media komedi juga memiliki kekuatan untuk menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang dan pandangan. Dalam suasana yang santai dan penuh tawa, orang-orang yang sebelumnya mungkin memiliki perbedaan pendapat atau kecenderungan politik dapat bersatu dalam candaan dan kritik yang bersifat konstruktif. Dengan demikian, komedi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengkritik, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun jembatan antara individu-individu yang mungkin sebelumnya saling bertentangan.

Dengan demikian, melalui media komedi, seseorang tidak hanya dapat menyuarakan kritik terhadap berbagai masalah sosial dan politik, tetapi juga memfasilitasi dialog yang positif dan pemahaman yang lebih dalam di antara masyarakat. Komedi memiliki kekuatan yang unik untuk menciptakan perubahan dengan cara yang tidak hanya efektif, tetapi juga menghibur dan mempersatukan.

Kerap sekali dalam isu yang sering diangkat oleh komika dalam pembuatan materi standup mengangkat isu-isu sosial yang berada di kota langsa. Dalam proses pembuatan materi stand-up comedy yang mengangkat isu-isu sosial di Kota Langsa, langkah awal yang diperlukan adalah melakukan penelitian menyeluruh terhadap berbagai masalah yang tengah berkembang di wilayah tersebut. Ini termasuk masalah infrastruktur, transportasi, lingkungan, kehidupan sosial, politik lokal, dan beragam tantangan sehari-hari yang dihadapi oleh penduduk setempat.

Setelah mendapatkan pemahaman yang kuat tentang isu-isu tersebut, langkah selanjutnya adalah mengaitkan mereka dengan pengalaman pribadi atau pengamatan langsung yang dimiliki oleh komika terkait Kota Langsa. Dengan merangkai cerita-cerita yang lucu dan menghibur dari sudut pandang yang unik, komika dapat menggunakan humor sebagai alat untuk menghadirkan isu-isu tersebut kepada audiens dengan cara yang menarik dan menggelitik. Dengan demikian, stand-up comedy tidak hanya menjadi sarana hiburan semata, tetapi juga menjadi wadah untuk memperkenalkan, mempertanyakan, dan mungkin

bahkan memecahkan beberapa masalah sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari di Kota Langsa.

Komika dari Kota Langsa memiliki kecenderungan mengangkat isu-isu sosial yang relevan dengan masyarakat setempat. Dengan candaan dan humor, mereka mampu membawa isu-isu yang serius ke dalam sorotan publik secara ringan namun tajam. Mereka bisa menggunakan pengalaman pribadi, pengamatan sehari-hari, dan cerita-cerita lucu untuk menyampaikan pesan-pesan yang menggugah pemikiran tentang masalah-masalah yang terjadi di Kota Langsa.

komika juga dapat membahas isu-isu sosial seperti kesenjangan ekonomi, kesenjangan pendidikan, atau masalah-masalah budaya yang terjadi di Kota Langsa. Dengan cara ini, mereka tidak hanya menyampaikan pesan-pesan yang penting, tetapi juga memicu refleksi dan diskusi di antara masyarakat tentang bagaimana mengatasi atau memperbaiki situasi tersebut.

Dengan kesenjangan antara humor dan kejujuran, komika Kota Langsa mampu menjadi agen perubahan sosial dengan mengubah perspektif dan sikap masyarakat terhadap isu-isu yang dihadapi oleh kota mereka. Melalui stand-up comedy, mereka membawa pesan-pesan penting secara menyenangkan dan menghibur, namun tetap memperoleh perhatian yang serius dan memberikan inspirasi untuk bertindak.

Penelitian ini diambil karena Standupindo Langsa sebagai komunitas komika memiliki peran penting dalam mengangkat dan menyuarakan isu-isu sosial di Kota Langsa. Melalui humor dan satire, para komika mampu menyampaikan kritik sosial yang tajam namun tetap menghibur, sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Analisis retorika terhadap pertunjukan stand-up comedy ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana pesan-pesan sosial disampaikan secara efektif dan bagaimana dampaknya terhadap kesadaran serta persepsi publik mengenai isu-isu sosial yang dihadapi kota ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam mengenai “Analisis Retorika Komika Standupindo Langsa dalam mengangkat isu-isu Sosial di Kota Langsa”

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, karena adanya keterbatasan waktu dan tenaga maka dari itu peneliti akan berfokus meneliti hanya pada Komika yang berada pada naungan komunitas *Standupindo* Langsa.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan salah satu pokok sangat cukup penting dalam kegiatan penelitian sehingga peneliti merasa perlu dan penting sekali untuk membuat rumusan-rumusan masalah yang akan diteliti dan diberikan jawabannya. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komika standupindo Langsa dalam mengangkat isu-isu Sosial di Kota Langsa?
2. Isu Sosial apa saja yang diangkat oleh komika Standup Indo Langsa?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat ditunjukkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi komika standupindo Langsa dalam mengangkat isu-isu Sosial di Kota Langsa

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi perkembangan dunia pendidikan khususnya dalam penyalahgunaan teknologi komunikasi dan penyiaran Islam.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu informasi tentang bagaimana isu social menarik untuk dikupas dan berikan efek terhadap kalangan masyarakat
3. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengambil pesan yang disampaikan dari penelitian ini dan menjadi bahan masukan bagi mereka yang berminat

untuk menindak lanjuti hasil penelitian yang berbeda dan dengan sample penelitian yang lebih banyak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Strategi Komika Standup Indo Langsa Dalam Mengangkat Isu-Isu Sosial di Kota Langsa

Isu-isu sosial di Kota Langsa, seperti di banyak kota di Indonesia, mencakup beragam masalah yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Salah satu isu yang mungkin dominan adalah kemiskinan dan kesenjangan ekonomi, di mana sebagian warga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Selain itu, masalah pengangguran juga menjadi perhatian serius, terutama di kalangan pemuda yang kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak. Masalah pendidikan juga turut menjadi sorotan, dengan tantangan akses dan kualitas pendidikan yang masih dihadapi oleh sebagian besar penduduk, terutama di daerah pinggiran. Selain itu, isu-isu seperti kekerasan dalam rumah tangga, narkoba, dan kejahatan jalanan juga menjadi perhatian penting bagi pemerintah dan masyarakat setempat. Upaya-upaya untuk mengatasi isu-isu ini memerlukan kerjasama antara pemerintah, lembaga masyarakat, dan individu untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dan inklusif bagi semua warga Kota Langsa.

Isu-isu sosial yang melanda Kota Langsa mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat perkotaan di Indonesia. Salah satunya adalah masalah kemiskinan yang masih menjadi realitas bagi sebagian besar penduduk. Tingkat pengangguran yang tinggi, terutama di kalangan pemuda, menjadi penyebab utama ketidakstabilan ekonomi dan sosial di kota ini. Kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak sering kali menyebabkan frustrasi dan mengarah pada peningkatan angka kriminalitas dan masalah sosial lainnya.

Selain itu, akses terhadap pendidikan yang berkualitas masih menjadi tantangan besar, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah pinggiran atau miskin. Fasilitas pendidikan yang terbatas dan kurangnya sumber daya dapat menghambat perkembangan anak-anak dan remaja, serta menyebabkan

kesenjangan pengetahuan antara mereka dan rekan sebaya mereka di kota-kota besar lainnya.

Isu-isu sosial lainnya yang juga mengemuka di Kota Langsa termasuk kekerasan dalam rumah tangga, penyalahgunaan narkoba, dan kejahatan jalanan. Kehidupan modern yang serba cepat dan tekanan ekonomi yang tinggi seringkali memberikan dampak negatif pada stabilitas rumah tangga, yang kemudian berujung pada peningkatan kasus kekerasan dalam rumah tangga. Di sisi lain, peredaran narkoba semakin merajalela dan menjadi ancaman serius bagi generasi muda, menghancurkan masa depan mereka dan memperparah masalah sosial yang ada.

Untuk mengatasi isu-isu ini, diperlukan upaya bersama dari pemerintah, lembaga masyarakat, dan individu. Program-program bantuan sosial, pelatihan keterampilan, dan pemberdayaan ekonomi lokal dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran. Sementara itu, peningkatan akses dan kualitas pendidikan harus menjadi prioritas utama, dengan menyediakan fasilitas yang memadai dan meluncurkan program-program pendidikan yang inovatif. Selain itu, penguatan penegakan hukum dan program rehabilitasi untuk korban kekerasan dan penyalahgunaan narkoba juga perlu diperkuat guna memastikan keamanan dan kesejahteraan masyarakat Kota Langsa.

Dalam Hal ini komika *standup* Indo Langsa memanfaatkan isu-isu yang beredar khususnya dikota Langsa dijadikan materi untuk menyampaikan keresahan yang mereka alami terhadap isu tersebut, berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu komika standup Indo Langsa pada tanggal 01 April tepatnya di Cafe Edukasi Kopi komika tersebut menyatakan bahwa.

“Dalam mengangkat isu-isu sosial di Kota Langsa, komika sering menggunakan strategi retorika yang kreatif dan menghibur untuk menyampaikan pesan-pesan yang penting. Mereka memanfaatkan kekuatan humor dan satire untuk menyoroti ketidakadilan sosial dan ketidaksempurnaan manusia dengan cara yang menghibur namun juga memprovokasi pemikiran. Dengan gaya komunikasi yang cerdas dan lucu, komika mampu menarik perhatian publik dan membangkitkan kesadaran

tentang isu-isu yang seringkali diabaikan atau dihindari oleh masyarakat. Mereka tidak hanya memperlihatkan sisi gelap dari situasi sosial, tetapi juga memberikan sudut pandang baru dan menginspirasi tindakan perubahan. Melalui penampilan panggung, materi komedi, dan interaksi dengan penonton, komika mampu menciptakan ruang diskusi terbuka tentang isu-isu penting, yang pada akhirnya dapat memotivasi individu dan kelompok untuk berpartisipasi dalam perubahan positif di Kota Langsa.”¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dinyatakan bahwa penggunaan isu-isu social yang beredar di kota Langsa, Dalam mengangkat isu-isu sosial di Kota Langsa, para komika mengadopsi berbagai strategi retorika yang mencakup penggunaan humor, satire, ironi, dan bahasa metaforis. Mereka menggunakan seni panggung dan ekspresi wajah yang dramatis untuk menyoroti ketidakadilan sosial, ketidakseimbangan ekonomi, dan berbagai masalah lain yang menghantui masyarakat. Dengan kecerdasan mereka dalam memanfaatkan humor, komika mampu merangkul perhatian audiens dan membawa mereka masuk ke dalam dunia isu-isu sosial yang serius.

Penggunaan humor seringkali digunakan sebagai alat untuk mencairkan ketegangan dan membuat isu-isu kompleks lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas. Mereka menggunakan situasi lucu atau anekdot dari kehidupan sehari-hari untuk menggambarkan realitas kehidupan di Kota Langsa, memperlihatkan absurditas atau paradoks yang ada di tengah-tengah masalah sosial. Sementara itu, penggunaan satire memungkinkan komika untuk mengekspos ketidakadilan dan kesenjangan sosial melalui parodi, menggambarkan figur atau situasi yang menggambarkan ketidaksempurnaan sistem atau perilaku manusia.

Selain itu, komika juga sering menggunakan bahasa metaforis atau analogi untuk menggambarkan kompleksitas isu-isu sosial. Mereka mungkin menggunakan kiasan atau perumpamaan untuk menyampaikan pesan-pesan yang

¹⁸ Wawancara dengan Komikas Standup Indo Langsa Riski Ananda pada tanggal 01 April 2024

dalam secara lebih kreatif dan mengena. Misalnya, mereka dapat menggambarkan Kota Langsa sebagai sebuah kapal yang terombang-ambing di lautan kemiskinan, atau sebagai sebuah pertunjukan drama di mana masyarakat menjadi aktor utama yang harus mengatasi berbagai tantangan. Melalui strategi-strategi retorika ini, komika tidak hanya menyajikan hiburan semata, tetapi juga memprovokasi pemikiran kritis dan menyentil kesadaran sosial audiens. Mereka menciptakan ruang untuk dialog terbuka tentang isu-isu yang terkadang sulit dibicarakan secara langsung, dan dengan demikian, mereka membantu membangun kesadaran kolektif dan motivasi untuk melakukan perubahan positif dalam masyarakat Kota Langsa.

Adapun materi yang digunakan pada panggung standup komedi Langsa dengan salah satu komika sebagai berikut:

“Di aceh itu hukum cambuk berlaku, tapi aku heran kenapa kalo ada yang hukum cambuk yang nonton rame kali, itukan bukan suatu hal yang menarik dan seru , kecuali hukum cambuk yang ada voice over tinjunya, pasti bakalan seru, dari sudut kanan 20 kali eksekusi, 11 kali ko, 4 kali nangis, dan 5 kali gak kena, ini dia aaaalllgooojooooooooo, dan dari sudut kiri, 12 kali nyabu , 6 kali berbuat asusila ,2 kali di grebek warga, ini dia mukliiiiiiiissssss.”¹⁹

Isu sosial yang diangkat dalam bait tersebut adalah fenomena masyarakat yang menonton eksekusi hukuman cambuk di Aceh. Komika mempertanyakan mengapa hukuman yang seharusnya serius dan mengandung aspek hukum malah menjadi tontonan ramai, seolah-olah itu adalah hiburan. Dengan membandingkan hukuman cambuk dengan pertandingan tinju yang memiliki *voice-over* seru, komika menyindir bagaimana masyarakat memandang hukuman cambuk sebagai sesuatu yang menarik, padahal seharusnya tidak demikian. Bait ini juga menyinggung sikap masyarakat terhadap pelaku pelanggaran hukum di Aceh, serta ironi di balik antusiasme mereka terhadap eksekusi hukuman tersebut.

¹⁹ Wawancara dengan Komikas Standup Indo Langsa Septian Dwi Pamungkas pada tanggal 01 April 2024

Materi stand-up comedy tersebut menggunakan beberapa strategi retorika yang menarik untuk menyampaikan pesan yang menggelitik tentang hukuman cambuk di Aceh. Berikut adalah analisis strategi retorika yang digunakan:

1. **Humor dan Ironi:** Komika menggunakan humor untuk menghadapi isu yang serius seperti hukuman cambuk. Ia mengambil pendekatan ironis dengan menyoroti ketertarikan orang-orang terhadap hukuman cambuk, yang seharusnya dianggap sebagai hal yang serius dan tidak menghibur. Dengan cara ini, ia menghadirkan sudut pandang yang tidak biasa dan menggelitik.
2. **Satire:** Dalam menyampaikan ceritanya, komika secara tidak langsung mengekspos perilaku masyarakat yang seolah-olah menikmati atau tertarik pada hukuman cambuk, padahal seharusnya hal tersebut merupakan tindakan kekerasan yang tidak patut dipromosikan atau dijadikan hiburan. Melalui satire ini, komika mengkritik budaya voyeurisme atau ketertarikan pada hal-hal kekerasan dalam masyarakat.
3. **Imajinasi dan Pemikiran Kreatif:** Dengan menggambarkan situasi di mana hukuman cambuk disertai dengan voice over yang dramatis ala pertandingan tinju, komika menghadirkan gambaran yang kreatif dan menghibur. Penggambaran ini tidak hanya mengundang tawa, tetapi juga mendorong pemikiran kritis tentang bagaimana masyarakat memandang dan merespons hukuman cambuk secara kolektif.
4. **Penggunaan Angka dan Statistik:** Komika menggunakan angka dan statistik secara eksageratif untuk menambahkan dimensi komedi pada cerita. Penggunaan angka-angka seperti jumlah eksekusi, jumlah kali tersangka melakukan tindakan tertentu, dan hasil dari hukuman tersebut memberikan sentuhan yang lucu dan mengundang tawa.

Melalui strategi retorika yang kreatif dan menggelitik ini, komika berhasil menyampaikan pesan kritis tentang cara masyarakat merespons hukuman cambuk di Aceh dengan cara yang menghibur namun juga merangsang pemikiran. Dengan memanfaatkan humor, ironi, dan imajinasi, ia mengajak audiens untuk

mempertimbangkan kembali pandangan mereka terhadap isu-isu sosial yang serius.

Selain itu peneliti juga menemukan materi standup indo Langsa yang membahas isu sosial Adapun materinya sebagai berikut:

“Kalo bulan ramadhan itu ada 1 buah buahan yang tiba tiba viral, pas bukan bulan ramadhan buah ini tiba tiba hilang gitu aja, itu adalah buah kurma. kurma ini ada dibulan ramadhan doang abis ramadhan diaa kemanaaa ?? apa balek ke arab atau gimana?? dan ada 1 hal lagi yang ada nya pas bulan ramadhan doang, yaitu mie sidorjoo, pas ga ramadhan diaa kemanaa ??, apa balek ke arab atau gimanaa ??”²⁰

Dalam materi ini, komika mengangkat isu sosial tentang fenomena konsumsi musiman dan perubahan pola konsumsi masyarakat selama bulan Ramadan. Komika menggunakan humor untuk menyindir bagaimana beberapa makanan dan minuman, seperti kurma dan mie sidorjo, menjadi sangat populer dan bahkan viral hanya selama bulan Ramadan, namun seolah-olah "menghilang" di luar bulan tersebut. Bait ini juga mengkritik pola konsumsi yang dipengaruhi oleh tren musiman, di mana makanan tertentu hanya dicari karena kaitannya dengan momen atau tradisi khusus, bukan karena kebutuhan atau kebiasaan sehari-hari. Komika mengajak audiens untuk melihat dengan cara yang humoris dan kritis bagaimana budaya konsumsi mereka terbentuk dan dipengaruhi oleh waktu dan tradisi tertentu.

Materi stand-up comedy tersebut menggunakan strategi retorika yang kreatif untuk menyampaikan pesan tentang perubahan pola konsumsi masyarakat selama bulan Ramadan. Berikut adalah analisis strategi retorika yang digunakan:

1. **Humor dan Kehidupan Sehari-hari:** Komika menggunakan humor untuk menghadapi fenomena yang umum terjadi selama bulan Ramadan, yaitu lonjakan konsumsi buah kurma dan mie instan. Dengan menggambarkan kejadian tersebut dalam konteks yang lucu dan

²⁰ Wawancara dengan Komikas Standup Indo Langsa Septian Dwi Pamungkas pada tanggal 01 April 2024

menggelitik, ia membuat penonton terhibur dan merasa terhubung dengan pengalaman sehari-hari mereka.

2. **Pertanyaan Retoris:** Komika menggunakan pertanyaan-pertanyaan retorik untuk mengarahkan perhatian penonton pada absurditas dari situasi yang dibahasnya. Pertanyaan-pertanyaan seperti "kurma ini ada di bulan Ramadan doang, abis Ramadan dia kemana?" mengundang penonton untuk berpikir secara kritis tentang fenomena tersebut, sambil tetap menghibur.
3. **Penggunaan Analogi:** Dengan membandingkan kurma dan mie instan dengan kemungkinan "kembali ke Arab" selama bulan Ramadan dan "kemana" mereka setelah bulan Ramadan berakhir, komika menggunakan analogi yang lucu untuk menyoroti siklus konsumsi yang terjadi secara musiman dan kembali normal setelah bulan Ramadan berakhir.
4. **Eksagerasi:** Komika menggunakan eksagerasi dalam menggambarkan hilangnya buah kurma dan mie instan setelah bulan Ramadan berakhir, dengan mengajukan kemungkinan bahwa buah dan mie tersebut "balik ke Arab". Hal ini menambahkan dimensi komedi pada cerita dan membuatnya lebih menggelitik.

Melalui strategi retorika yang kreatif ini, komika berhasil menyampaikan pesan tentang perubahan pola konsumsi masyarakat selama bulan Ramadan dengan cara yang menghibur namun juga merangsang pemikiran. Dengan memanfaatkan humor, pertanyaan retorik, penggunaan analogi, dan eksagerasi, ia mengajak penonton untuk melihat fenomena sehari-hari dari sudut pandang yang lucu dan menggelitik.

Berikutnya materi lain yang membahas mengenai isu-isu sosial dikota Langsa Adalah Sebagai Berikut:

"Kalo bulan ramadhan pas hari pertama taraweh pasti semua mesjid dikota langsa ini penuh, pas hari taraweh itu orang paling sibuk adalah rakib, kerna dia harus mondar mandir nyatetin semua yang masuk mesjid, sampe kadang dia minta tolong juga sama atid. pas hari

pertengahan ramadahan mesjid mulau sepi lagi, itu rakib sama atid sampe bisa rekapitulasi catetan taraweh pertama”²¹

Dalam Materi ini, komika mengangkat isu sosial terkait perubahan perilaku keagamaan masyarakat selama bulan Ramadan, khususnya mengenai konsistensi dalam melaksanakan salat Tarawih. Komika menyoroti fenomena di mana pada awal Ramadan, masjid-masjid penuh dengan jamaah, namun seiring berjalannya waktu, jumlah jamaah berkurang drastis. Dengan menggunakan humor yang melibatkan malaikat Rakib dan Atid yang dalam keyakinan Islam mencatat amal perbuatan manusia komika menggambarkan bagaimana mereka "sibuk" mencatat di awal Ramadan karena banyaknya orang yang datang ke masjid, tetapi kemudian bisa "beristirahat" dan merekap catatan karena jumlah jamaah yang menurun. Bait ini secara halus mengkritik inkonsistensi dalam menjalankan ibadah, dan mengajak audiens untuk merefleksikan keseriusan serta niat mereka dalam menjalani ibadah Ramadan.

Materi stand-up comedy ini menggambarkan pola perilaku masyarakat selama bulan Ramadan, khususnya terkait dengan kepadatan di masjid pada awal bulan dan kemudian berkurangnya jumlah jamaah pada pertengahan bulan. Berikut adalah analisis retorika yang digunakan:

1. **Humor dan Kehidupan Sehari-hari:** Komika menggunakan humor untuk menggambarkan situasi yang umum terjadi selama bulan Ramadan, yaitu kepadatan di masjid pada awal bulan dan kemudian berkurangnya jumlah jamaah. Dengan cara ini, ia membuat penonton terhibur dan merasa terhubung dengan pengalaman sehari-hari mereka selama bulan Ramadan.
2. **Karakterisasi dan Cerita:** Komika menggunakan karakterisasi yang kuat untuk menggambarkan peran "rakib" dan "atid" dalam menjalankan tugas mereka di masjid selama bulan Ramadan. Penggambaran karakter ini menambah dimensi keceriaan pada cerita dan membuatnya lebih menarik.

²¹ Wawancara dengan Komikas Standup Indo Langsa Septian Dwi Pamungkas pada tanggal 01 April 2024

3. **Penggunaan Bahasa Sehari-hari:** Komika menggunakan bahasa yang sederhana dan akrab untuk menggambarkan situasi yang digambarkannya. Hal ini membuat cerita terasa lebih nyata dan mudah dipahami oleh penonton.
4. **Penekanan pada Perubahan:** Dengan menyoroti perubahan dari kepadatan di awal bulan Ramadan menjadi sepi di pertengahan bulan, komika menghadirkan sudut pandang yang menggelitik tentang dinamika sosial selama bulan Ramadan.

Melalui strategi retorika ini, komika berhasil menyampaikan pesan tentang pola perilaku masyarakat selama bulan Ramadan dengan cara yang menghibur namun juga merangsang pemikiran. Dengan memanfaatkan humor, karakterisasi yang kuat, dan penggunaan bahasa sehari-hari, ia mengajak penonton untuk merenungkan fenomena yang terjadi di sekitar mereka selama bulan Ramadan.

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan salah satu komika Standup Indo Langsa peneliti meminta contoh beberapa bit dalam materi standup mereka dalam mengangkat isu isu sosial di kota langsa, adapun materinya sebagai berikut.

“Dilangsa ini masih marak yg namanya balap liar, terutama didekat rumah ku, sering kali aku terganggu dengan anak-anak balap liar, sampe pernah aku lagi sakit gigi mereka malah balap liar dan aku sangat terganggu, sampe akhirnya aku kesel kutendang pintu rumah kudatangi mereka dgn penuh amarah, kusuruh belikan Antalgin”²²

Dalam bait ini, komika mengangkat isu sosial mengenai maraknya balap liar di Kota Langsa dan dampak negatifnya terhadap warga sekitar. Komika menggunakan pengalaman pribadi sebagai contoh, menggambarkan bagaimana balap liar tidak hanya mengganggu ketenangan lingkungan, tetapi juga bisa memperburuk situasi seseorang yang sedang tidak sehat, seperti saat sakit gigi. Dengan nada humoris, komika menunjukkan frustrasi dan kemarahan yang dirasakan oleh warga terhadap perilaku tersebut, yang kemudian disalurkan dengan cara unik yaitu menyuruh para pelaku balap liar untuk membeli obat

²² Wawancara dengan Komika Standup Indo Langsa Riski Ananda pada tanggal 01 April 2024

peredasakit, Antalgin. Bait ini mengajak audiens untuk melihat seriusnya masalah balap liar yang sering dianggap remeh, sambil tetap mengundang tawa dengan cara penyampaian yang lucu dan relatable.

Berdasarkan materi tersebut strategi yang digunakan Materi stand-up comedy tersebut mengadopsi beberapa strategi retorika untuk menyampaikan pesan tentang isu balap liar di sekitar rumah penampil. Berikut adalah analisis strategi-strategi retorika yang digunakan:

1. **Humor dan Kehidupan Sehari-hari:** Komika menggunakan situasi lucu yang terinspirasi dari kehidupan sehari-hari, yaitu pengalaman pribadinya dengan gangguan balap liar saat ia sedang sakit gigi. Strategi ini membuat cerita menjadi lebih mudah dipahami dan terasa dekat dengan pengalaman penonton.
2. **Ironi:** Penampilan yang ironis terdapat dalam bagaimana gangguan dari balap liar justru memperburuk kondisi sakit gigi sang komika. Ironi ini memperlihatkan kontras antara keadaan yang seharusnya membuat nyaman dengan realitas yang justru membuat semakin tidak nyaman.
3. **Satire:** Melalui cerita tersebut, komika secara tidak langsung mengekspos perilaku para pelaku balap liar sebagai sesuatu yang absurd dan tidak bertanggung jawab. Dengan menggambarkan aksi balap liar yang berlangsung di tengah-tengah gangguan dan kesusahan orang lain, komika mengkritik sikap egois dan tidak peduli para pelaku balap liar.
4. **Metafora:** Penggunaan metafora terdapat dalam permintaan komika kepada para pelaku balap liar untuk membelikan Antalgin. Hal ini menciptakan gambaran yang menggelitik secara visual, sekaligus menyampaikan pesan tentang dampak negatif balap liar terhadap kesejahteraan dan kesehatan masyarakat.

Melalui kombinasi strategi retorika ini, komika berhasil menyampaikan pesan kritis tentang isu balap liar dengan cara yang menghibur namun juga menyentil kesadaran sosial. Dengan memanfaatkan humor dan ironi, ia mampu membuat penonton tertawa sekaligus merenungkan dampak negatif dari perilaku tersebut.

Kemudian ada bit lain yang dibawakan oleh komika Standup Indo Langsa Riski Ananda yang mengangkat isu sosial Adapun materinya sebagai berikut

“Aku tinggal di ptp teman teman, daerah yang rawan balap liar kalo malam minggu biasanya lagi rame ramenya balap liar, makanya satpol pp sering buat razia ke daerahku, kalo malem minggu didepan rumah kalian bisa menikmati indahnya malam minggu, dedepan rumah ku menikmati satpol pp kejar kejar beat karbu”²³

Dalam materi ini, komika mengangkat isu sosial mengenai balap liar yang sering terjadi di daerah PTP, khususnya pada malam Minggu, dan bagaimana hal ini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari bagi warga setempat. Komika menggambarkan ironi di mana orang lain mungkin menikmati malam Minggu dengan tenang, sedangkan di depan rumahnya, pemandangan yang sering terlihat adalah aksi kejar-kejaran antara Satpol PP dan anak-anak yang melakukan balap liar, khususnya dengan motor beat karbu. Bait ini dengan humor menyoroti bagaimana masalah sosial seperti balap liar menjadi hiburan "tak diundang" bagi warga yang harus menghadapi situasi ini secara rutin, serta mengkritik kondisi keamanan dan ketertiban yang belum sepenuhnya teratasi.

Materi stand-up comedy ini menggambarkan situasi yang dihadapi oleh penampil yang tinggal di daerah rawan balap liar. Berikut adalah analisis retorika yang digunakan:

1. **Humor dan Ironi:** Komika menggunakan humor untuk menghadapi situasi yang serius, yaitu keberadaan balap liar di daerahnya. Dengan menggambarkan ironi di mana orang biasanya menikmati malam minggu dengan santai, tetapi di daerahnya, mereka justru menikmati malam minggu dengan adanya razia Satpol PP, komika menyoroti absurditas situasi tersebut.
2. **Penggunaan Bahasa dan Istilah Slang:** Komika menggunakan bahasa yang akrab dan slang untuk menggambarkan situasi di daerahnya. Penggunaan istilah seperti "rame-ramenya" dan "kejar-kejar beat karbu"

²³ Wawancara dengan Komika Standup Indo Langsa Riski Ananda pada tanggal 01 April 2024

menambah dimensi keceriaan pada cerita dan membuatnya lebih terhubung dengan pengalaman sehari-hari masyarakat.

3. **Penggambaran Kehidupan Malam Minggu:** Dengan menggambarkan suasana malam minggu di daerahnya, di mana balap liar menjadi hiburan utama, komika memberikan gambaran yang menggelitik tentang dinamika sosial di daerahnya. Penggambaran ini memberikan sudut pandang yang unik dan mengundang tawa.
4. **Kritik Terhadap Kebijakan:** Komika secara tidak langsung mengkritik kebijakan pemerintah terkait penegakan hukum terhadap balap liar di daerahnya. Dengan cara yang menghibur, ia menyoroti tindakan razia Satpol PP yang terjadi di depan rumahnya sebagai sesuatu yang menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat setempat.

Melalui strategi retorika ini, komika berhasil menyampaikan pesan tentang keadaan di daerahnya yang rawan balap liar dengan cara yang menghibur namun juga merangsang pemikiran. Dengan memanfaatkan humor, ironi, penggunaan bahasa sehari-hari, dan penggambaran kehidupan malam minggu yang unik, ia mengajak penonton untuk melihat fenomena sosial di sekitar mereka dengan sudut pandang yang berbeda.

Adapun materi lain yang digunakan oleh Riski Ananda yang materinya mengangkat isu-isu Sosial yang berada di Kota Langsa.

“Selain balap liar kampungku ini banyak kali orang mesum, mungkin karna banyaknya spot2 yang gelap, saking banyaknya ini bisa aja aku buka jasa penyewaan lapak mesum, bukalapakmesum.com namanya, nanti konsumen bisa pilih mau yg kelas vip atau yg ekonomi , kalo yg vip kami sediakan tempat yg nyaman, untuk alas pake pelepah sawit, penerangan pake lampu flash realme tahan 1 jam setengah, sama dijagain ketua pemuda, kalo kelas ekonomi, kami cuma sediakan tempat, tanpa alas tanpa penrangan, biar mereka mesum diatas kereta.”²⁴

²⁴ Wawancara dengan Komika Standup Indo Langsa Riski Ananda pada tanggal 01 April 2024

Dalam bait ini, komika mengangkat isu sosial terkait tingginya angka perilaku mesum di kampungnya, yang kemungkinan besar disebabkan oleh banyaknya tempat gelap yang mendukung aktivitas tersebut. Dengan humor yang satir, komika menggambarkan ide membuka "jasa penyewaan lapak mesum," lengkap dengan pilihan kelas VIP dan ekonomi, untuk menyindir keadaan sosial yang memprihatinkan. Ide kocak seperti penyediaan alas dari pelepah sawit, penerangan dari lampu flash Realme, dan pengawasan dari ketua pemuda untuk kelas VIP, serta tempat tanpa fasilitas apa pun untuk kelas ekonomi, menggambarkan absurditas dari situasi tersebut. Bait ini secara kritis menyoroti lemahnya kontrol sosial dan kurangnya fasilitas publik yang memadai, yang secara tidak langsung mendorong perilaku negatif di lingkungan tersebut.

Materi stand-up comedy ini mengangkat isu serius tentang keberadaan balap liar dan perilaku mesum di daerah penampil. Berikut adalah analisis retorika yang digunakan:

1. **Humor dan Ironi:** Komika menggunakan humor untuk menghadapi isu yang serius, yaitu keberadaan perilaku mesum di daerahnya. Dengan menggambarkan ide untuk membuka jasa penyewaan lapak mesum dengan cara yang menggelitik dan absurd, ia menyoroti ketidakmampuan pemerintah atau masyarakat dalam mengatasi masalah sosial yang ada.
2. **Penggunaan Bahasa dan Istilah Slang:** Komika menggunakan bahasa yang akrab dan slang untuk menggambarkan situasi di daerahnya. Penggunaan istilah seperti "kelas VIP" dan "kelas ekonomi" dalam konteks jasa penyewaan lapak mesum menambah dimensi keceriaan pada cerita dan membuatnya lebih terhubung dengan pengalaman sehari-hari masyarakat.
3. **Eksagerasi dan Imajinasi:** Komika menggunakan eksagerasi dalam menggambarkan ide untuk membuka jasa penyewaan lapak mesum dengan berbagai fasilitas. Penggambaran lapak mesum dengan alas pelepah sawit, penerangan dengan lampu flash realme, dan pengawasan oleh ketua pemuda mengundang tawa dan menambah dimensi kreativitas pada cerita.

4. **Kritik Terhadap Kondisi Sosial:** Melalui cerita ini, komika secara tidak langsung mengkritik kondisi sosial di daerahnya yang memungkinkan adanya perilaku mesum. Dengan cara yang menghibur, ia menyoroti kekurangan fasilitas umum seperti penerangan yang memungkinkan terjadinya perilaku negatif.

Melalui strategi retorika ini, komika berhasil menyampaikan pesan tentang keadaan di daerahnya dengan cara yang menghibur namun juga merangsang pemikiran. Dengan memanfaatkan humor, ironi, penggunaan bahasa sehari-hari, eksagerasi, dan imajinasi, ia mengajak penonton untuk melihat fenomena sosial di sekitar mereka dengan sudut pandang yang berbeda.

Selain itu ada materi yang menangkat isu-isu sosial yang dibawakan oleh Riski Ananda adalah Sebagai berikut:

“Kampungku ini Fasilitas Olahraganya lengkap, kami punya lapangan bola, Voli, lapangan golf, arena balap liar, dan lapak mesum. tapi kami sebagai pemuda setempat jarang menikmati fasilitas ini karena sering disewakan, akhirnya kalo kami pengen main bola itu di lapangan golf, main golf dilapangan voli, mesum di arena balap. jadi tidak bisa menikmati gitu”

Dalam materi ini, komika menyoroti masalah pengelolaan fasilitas umum di kampung dengan cara yang humoris. Meskipun kampung memiliki berbagai fasilitas olahraga seperti lapangan bola, voli, golf, dan bahkan arena balap liar serta lapak mesum, pemuda setempat kesulitan untuk menikmati fasilitas tersebut karena sering disewakan untuk kegiatan lain. Dengan humor, komika menggambarkan bagaimana pemuda harus "berimprovisasi" menggunakan fasilitas yang tidak sesuai, seperti bermain bola di lapangan golf, bermain golf di lapangan voli, dan melakukan aktivitas mesum di arena balap liar. Bait ini menyindir ketidakefektifan pengelolaan fasilitas publik dan bagaimana hal ini menghambat akses masyarakat terhadap fasilitas yang ada, sambil memberikan pandangan yang kritis tentang prioritas dan penggunaan fasilitas umum di komunitas tersebut.

Materi stand-up comedy ini menggunakan retorika untuk menggambarkan ironi dan ketidakmampuan masyarakat setempat untuk menikmati fasilitas olahraga yang seharusnya ada di kampung mereka. Berikut adalah analisis retorika yang digunakan:

1. **Humor dan Ironi:** Komika menggunakan humor untuk menghadapi situasi yang seharusnya serius, yaitu kurangnya akses masyarakat lokal terhadap fasilitas olahraga di kampung mereka. Dengan menggambarkan ironi di mana fasilitas-fasilitas tersebut sering disewakan sehingga sulit bagi mereka untuk menikmatinya, komika menyoroti absurditas situasi tersebut.
2. **Penggunaan Bahasa dan Istilah Slang:** Komika menggunakan bahasa yang akrab dan slang untuk menggambarkan situasi di kampung mereka. Penggunaan istilah seperti "mesum di arena balap" menambah dimensi keceriaan pada cerita dan membuatnya lebih terhubung dengan pengalaman sehari-hari masyarakat.
3. **Eksagerasi:** Komika menggunakan eksagerasi dalam menggambarkan cara alternatif yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menikmati fasilitas olahraga. Penggambaran mereka memainkan olahraga di tempat yang seharusnya tidak digunakan untuk itu menambah dimensi kreativitas pada cerita.
4. **Kritik Terhadap Kondisi Sosial:** Melalui cerita ini, komika secara tidak langsung mengkritik kondisi sosial di kampung mereka yang menghambat akses masyarakat lokal terhadap fasilitas olahraga. Dengan cara yang menghibur, ia menyoroti masalah sistemik yang mungkin ada di dalam masyarakat mereka.

Melalui strategi retorika ini, komika berhasil menyampaikan pesan tentang kurangnya akses masyarakat lokal terhadap fasilitas olahraga di kampung mereka dengan cara yang menghibur namun juga merangsang pemikiran. Dengan memanfaatkan humor, ironi, penggunaan bahasa sehari-hari, dan eksagerasi, ia mengajak penonton untuk melihat fenomena sosial di sekitar mereka dengan sudut pandang yang berbeda.

4.1.2 Isu-Isu Sosial Yang Di angkat oleh Komika Standup Indo Langsa

Berdasarkan beberapa materi yang dipaparkan pada pembahasan sebelumnya maka dari itu dapat peneliti analisis isu-isu sosial apa saja yang diangkat oleh komika dalam sebuah materi Standup Indo Langsa.

1. **Kesenjangan Sosial:** Salah satu isu yang diangkat adalah kesenjangan sosial, terutama terlihat dalam kurangnya akses masyarakat lokal terhadap fasilitas olahraga di kampung mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ada kelompok yang memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya dan fasilitas publik daripada yang lain. Kesenjangan ini bisa dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, dan politik. Kurangnya akses terhadap fasilitas olahraga dapat menyebabkan ketidaksetaraan dalam kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.
2. **Ketidakadilan dalam Distribusi Sumber Daya:** Materi stand-up comedy menyoroti ketidakadilan dalam distribusi sumber daya dengan menggambarkan bahwa meskipun fasilitas olahraga tersedia di kampung, mereka sering disewakan dan tidak tersedia untuk masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan adanya masalah dalam alokasi sumber daya publik yang tidak merata. Ketidakadilan semacam ini dapat memperkuat kesenjangan sosial dan ekonomi antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.
3. **Perilaku Sosial Negatif:** Stand-up comedy juga mencerminkan masalah perilaku sosial negatif seperti balap liar dan perilaku mesum yang terjadi di kampung. Perilaku-perilaku ini tidak hanya menciptakan gangguan bagi lingkungan sekitar, tetapi juga dapat merusak norma-norma sosial dan moral dalam masyarakat. Kurangnya kesadaran akan dampak negatif dari perilaku-perilaku ini dapat menghambat pembangunan sosial dan menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak sehat.
4. **Kurangnya Pengawasan dan Penegakan Hukum:** Isu ini mencerminkan kurangnya pengawasan dan penegakan hukum yang efektif dalam mencegah dan menangani perilaku negatif seperti balap liar dan perilaku mesum. Tanpa penegakan hukum yang tegas, perilaku-perilaku ini dapat

terus berlanjut dan bahkan memperburuk kondisi sosial di kampung tersebut. Diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga penegak hukum, dan masyarakat untuk meningkatkan pengawasan dan penegakan hukum dalam upaya menciptakan lingkungan yang lebih aman dan tertib.

Dengan menggali lebih dalam isu-isu yang diangkat dalam materi stand-up comedy, kita dapat memahami bahwa humor seringkali digunakan sebagai sarana untuk menghadapi atau menyampaikan isu-isu yang kompleks dalam masyarakat. Melalui pendekatan yang kreatif dan menghibur, stand-up comedy dapat memicu refleksi dan diskusi tentang masalah-masalah sosial yang relevan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Strategi Komika Standup Indo Langsa Dalam Mengangkat Isu-Isu Sosial di Kota Langsa

Dalam mengembangkan analisis retorika komika stand-up Indo Langsa dalam mengangkat isu-isu sosial di Kota Langsa, kita dapat memperluas pembahasan dengan menggali lebih dalam strategi retorika yang digunakan serta implikasinya terhadap masyarakat dan pemerintah setempat.

Pertama, strategi retorika yang umum digunakan oleh komika stand-up adalah penggunaan humor sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan yang kompleks dengan cara yang mudah dicerna oleh penonton. Dengan menyoroti isu-isu seperti balap liar, kesenjangan sosial, dan perilaku negatif lainnya, komika menciptakan narasi yang mengundang tawa sambil menyentuh persoalan yang mungkin tidak selalu mudah untuk dibahas secara serius. Humor tersebut menjadi cara untuk membuka ruang diskusi yang lebih luas tentang masalah-masalah sosial di Kota Langsa.

Kedua, komika juga sering menggunakan ironi sebagai strategi retorika untuk menyoroti ketidakmampuan atau ketidakefektifan dari pihak berwenang dalam menangani isu-isu sosial. Misalnya, dalam materi yang mengangkat masalah balap liar, ironi digunakan untuk menunjukkan kontras antara harapan masyarakat akan keamanan dan keteraturan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Hal ini dapat membangkitkan kesadaran akan pentingnya peningkatan pengawasan dan penegakan hukum yang lebih efektif.

Selanjutnya, penggunaan bahasa sehari-hari dan istilah slang membantu komika untuk lebih dekat dengan penontonnya, sehingga pesan-pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diresapi. Dengan memanfaatkan bahasa yang akrab bagi masyarakat setempat, komika berhasil menciptakan ikatan emosional yang kuat dan mengundang penonton untuk merenungkan masalah-masalah yang diangkat.

Analisis retorika mengungkap implikasi penting tentang peran komika stand-up Indo Langsa di Kota Langsa. Mereka tidak hanya berperan sebagai penyedia hiburan, tetapi juga memiliki potensi sebagai agen perubahan sosial. Dengan cara mereka mengangkat isu-isu yang relevan dan menggunakan retorika yang tepat, komika stand-up dapat mempengaruhi opini dan sikap masyarakat terhadap masalah-masalah sosial yang ada. Ini menyoroti pentingnya seni pertunjukan dalam konteks sosial yang lebih luas, di mana bukan hanya sekadar tentang menghibur, tetapi juga tentang memicu refleksi dan perubahan.

Analisis retorika mengenai peran komika stand-up Indo Langsa di Kota Langsa menyoroti dimensi yang lebih dalam dari pertunjukan mereka. Selain sebagai sumber hiburan, komika stand-up juga memiliki dampak yang signifikan sebagai agen perubahan sosial. Dengan memilih isu-isu yang relevan dan menggunakan retorika yang tepat, mereka mampu memanfaatkan panggungnya untuk menyuarakan pesan-pesan yang dapat mempengaruhi opini dan sikap masyarakat terhadap berbagai masalah sosial yang ada.

Komika stand-up memiliki keunikan dalam kemampuan mereka untuk menghadirkan isu-isu kompleks dengan cara yang humoris dan menghibur. Dalam melakukan analisis retorika, dapat dilihat bahwa mereka tidak hanya menciptakan tawa, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan yang dalam dan membangun kesadaran sosial. Dengan menggunakan bahasa dan gaya yang tepat, mereka mampu menarik perhatian audiens dan mengajak mereka untuk mempertimbangkan sudut pandang baru terhadap masalah-masalah yang dibahas.

Contoh pada penggunaan gaya Bahasa dengan menggunakan diksi-diksi yang akrab untuk didengar oleh khalayak penonton Penggunaan bahasa yang akrab dan slang oleh komika dalam Stand Up Comedy memiliki beberapa

keunggulan yang membuat cerita lebih menarik dan terhubung dengan pengalaman sehari-hari masyarakat. Pertama, penggunaan bahasa akrab dan slang dapat menciptakan suasana yang lebih santai dan akrab antara komika dan penonton. Istilah-istilah yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari dapat membuat penonton merasa lebih terhubung dengan cerita yang disampaikan oleh komika.

Kedua, penggunaan bahasa akrab dan slang dapat menambah dimensi keceriaan pada cerita. Istilah-istilah yang lucu dan unik dapat membuat cerita lebih menghibur dan membuat penonton tertawa. Selain itu, penggunaan bahasa slang juga dapat menciptakan efek komik yang lebih kuat, karena istilah-istilah tersebut seringkali memiliki makna ganda atau konotasinya sendiri yang membuat cerita lebih kaya akan nuansa humor.

Ketiga, penggunaan bahasa akrab dan slang dapat membuat cerita lebih autentik dan relevan dengan pengalaman sehari-hari masyarakat. Komika yang menggunakan bahasa yang akrab dengan kehidupan sehari-hari masyarakat akan lebih mudah dipahami dan dinikmati oleh penonton, karena ceritanya lebih terasa nyata dan dekat dengan keseharian mereka.

Namun demikian, dalam penggunaan bahasa akrab dan slang, penting bagi komika untuk tetap memperhatikan konteks dan audiens yang sedang diajak berinteraksi. Komika perlu memastikan bahwa penggunaan bahasa tersebut tidak menyinggung atau merendahkan pihak lain, serta tetap menjaga kesopanan dan keberagaman dalam penampilannya. Dengan demikian, penggunaan bahasa akrab dan slang dapat menjadi alat yang efektif dalam menciptakan keterhubungan dan kesan yang positif antara komika dan penonton dalam Stand Up Comedy.

Penggunaan eksagerasi dalam menggambarkan cara alternatif yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menikmati fasilitas olahraga merupakan salah satu teknik yang sering digunakan oleh komika dalam Stand Up Comedy untuk menambah dimensi kreativitas pada cerita dan menciptakan efek komik yang lebih kuat.

Dengan menggunakan eksagerasi, komika mengambil situasi atau kejadian yang sebenarnya sudah lucu atau absurd, lalu memperbesar-besarkannya agar

terdengar lebih kocak dan mengundang tawa penonton. Misalnya, komika dapat menggambarkan bagaimana masyarakat lokal menggunakan tempat-tempat yang tidak seharusnya digunakan untuk berolahraga, seperti halaman rumah tetangga atau bahkan atap bangunan, sebagai lapangan olahraga alternatif. Penggambaran ini bisa jadi sangat kreatif dan mengundang tawa karena absurditasnya.

Selain itu, penggunaan eksagerasi juga membantu komika untuk memperkuat pesan atau kritik yang ingin disampaikan dalam cerita. Dengan memperbesar-besarkan situasi, komika dapat menyampaikan pesannya dengan cara yang lebih menarik dan mengesankan bagi penonton. Misalnya, dalam kasus ini, penggunaan fasilitas olahraga yang tidak tepat dapat menjadi metafora untuk menyindir kurangnya akses atau kesempatan bagi masyarakat lokal untuk menikmati fasilitas olahraga yang layak.

Selain untuk efek komik dan penyampaian pesan, penggunaan eksagerasi juga dapat membantu komika untuk menciptakan narasi yang lebih menarik dan memikat bagi penonton. Dengan menyajikan cerita yang penuh dengan kejadian yang tidak terduga dan berlebihan, komika dapat menjaga perhatian penonton tetap tertarik dan terhibur sepanjang penampilannya.

Namun, dalam menggunakan eksagerasi, komika perlu tetap memperhatikan batas-batasnya agar tidak melampaui batas humor yang bisa diterima oleh penonton. Terlalu banyak eksagerasi atau penggambaran yang terlalu berlebihan bisa membuat cerita terasa tidak realistis atau kehilangan daya tariknya. Oleh karena itu, penting bagi komika untuk memiliki keseimbangan yang baik antara eksagerasi dan keaslian dalam menyajikan cerita dalam Stand Up Comedy.

Penggunaan Stand Up Comedy sebagai wadah untuk menyampaikan kritik terhadap kebijakan pemerintah secara tidak langsung merupakan fenomena yang cukup umum. Dalam hal ini, ketika seorang komika menyoroti tindakan razia Satpol PP terhadap balap liar di daerahnya sebagai hiburan tersendiri bagi masyarakat, ia sebenarnya secara halus menyampaikan pesan kritik terhadap kebijakan penegakan hukum yang diterapkan oleh pemerintah.

Dengan menyajikan situasi tersebut sebagai sesuatu yang menghibur, komika sebenarnya menggambarkan ironi atau keanehan dari kebijakan pemerintah yang seharusnya bertujuan untuk menegakkan hukum dan ketertiban, namun malah dianggap sebagai hiburan oleh masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan penegakan hukum yang dilakukan mungkin tidak dianggap serius oleh masyarakat, bahkan bisa menjadi momen hiburan atau tontonan bagi mereka.

Selain itu, dengan cara yang menghibur, komika juga dapat menyampaikan kritik terhadap efektivitas atau relevansi dari kebijakan tersebut dalam menangani masalah yang sebenarnya. Misalnya, dalam konteks penegakan hukum terhadap balap liar, komika dapat menyindir bahwa tindakan razia yang dilakukan hanya sebatas tindakan formalitas belaka tanpa memberikan solusi yang nyata terhadap masalah tersebut. Hal ini mencerminkan ketidakpuasan atau ketidakpercayaan masyarakat terhadap kinerja pemerintah dalam menangani isu-isu sosial di daerah mereka.

Namun demikian, penting untuk diingat bahwa Stand Up Comedy adalah bentuk hiburan yang bertujuan untuk menghibur dan menginspirasi, bukan untuk memprovokasi atau menghasut. Oleh karena itu, komika perlu memastikan bahwa kritik yang disampaikan tetap dalam batas-batas yang pantas dan tidak merugikan pihak lain. Dengan cara yang tepat dan kreatif, Stand Up Comedy dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan kritik dan membuat masyarakat lebih sadar akan isu-isu sosial dan politik yang ada di sekitar mereka.

Satire yang disampaikan oleh komika melalui Stand Up Comedy tentang perilaku masyarakat yang seolah-olah menikmati atau tertarik pada hukuman cambuk merupakan cerminan dari fenomena budaya voyeurisme atau ketertarikan pada hal-hal kekerasan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, komika secara tidak langsung mengekspos kesadaran yang rendah atau bahkan ketidaktahuan masyarakat terhadap implikasi negatif dari tindakan kekerasan, serta bagaimana hal tersebut menjadi bahan hiburan yang absurd dalam budaya populer.

Komika menggunakan Stand Up Comedy sebagai media untuk mengkritik fenomena tersebut dengan cara yang menghibur namun penuh makna. Dengan

menyajikan situasi di mana masyarakat menonton atau bahkan menikmati hukuman cambuk sebagai hiburan, komika secara halus menyoroti ironi dan keanehan dari fenomena budaya yang menganggap kekerasan sebagai hiburan. Hal ini mencerminkan rendahnya kesadaran atau kepekaan masyarakat terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan etika, serta bagaimana hal tersebut tercermin dalam preferensi atau perilaku mereka.

Melalui satire ini, komika mengajak penonton untuk merenungkan secara lebih dalam tentang dampak dari budaya voyeurisme atau ketertarikan pada kekerasan dalam masyarakat. Komika mungkin juga menyampaikan pesan bahwa kekerasan tidak boleh dipandang sebagai hiburan atau dinormalisasi dalam budaya populer, karena hal tersebut dapat membentuk pola pikir yang tidak sehat dan merugikan bagi masyarakat secara keseluruhan.

Lebih jauh lagi, Stand Up Comedy yang mengkritik budaya voyeurisme ini dapat menjadi panggilan untuk perubahan sosial dan kesadaran yang lebih tinggi dalam masyarakat. Komika mungkin berharap bahwa dengan menyampaikan pesan kritik ini melalui Stand Up Comedy, masyarakat akan lebih terbuka untuk mempertimbangkan ulang sikap mereka terhadap kekerasan dan budaya yang mengagungkannya.

Namun demikian, penting untuk diingat bahwa satire yang disampaikan melalui Stand Up Comedy harus dilakukan dengan tanggung jawab dan sensitivitas terhadap berbagai konteks sosial dan budaya. Komika perlu memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak melecehkan atau merendahkan pihak lain, serta tidak mempromosikan kekerasan atau sikap yang tidak etis. Dengan cara yang tepat, Stand Up Comedy dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan kritik dan memicu perubahan sosial yang positif dalam masyarakat.

Isu-isu yang diangkat oleh komika stand-up seringkali mencerminkan realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Dari kemiskinan hingga ketimpangan sosial, mereka tidak ragu untuk mengambil risiko dan menghadapkan audiens pada kenyataan yang mungkin terkadang tidak nyaman. Namun, hal ini justru memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan sosial,

karena mereka mampu memicu diskusi dan refleksi yang lebih dalam di tengah-tengah masyarakat.

Melalui analisis retorika, kita dapat melihat bagaimana strategi komika stand-up dalam merangkai cerita dan menyampaikan pesan-pesan mereka. Penggunaan humor, ironi, analogi, dan bahasa tubuh menjadi alat bagi mereka untuk mengomunikasikan pesan-pesan yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami oleh audiens. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi pelawak biasa, tetapi juga narator dan pemikir yang dapat merangkul perhatian dan empati audiens mereka.

Dengan mempertimbangkan implikasi dari analisis retorika ini, penting untuk mengakui bahwa komika stand-up memiliki potensi yang besar dalam membentuk persepsi dan tindakan sosial masyarakat. Dengan terus mengangkat isu-isu yang relevan dan menggunakan retorika yang tepat, mereka dapat terus menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada kemajuan sosial dan keadilan di Kota Langsa, serta di tempat-tempat lainnya. Oleh karena itu, peran mereka dalam membangun kesadaran sosial dan memicu perubahan yang positif tidak boleh diabaikan.

Implikasi dari analisis retorika ini adalah bahwa komika stand-up Indo Langsa tidak hanya sekadar memberikan hiburan semata, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang potensial di Kota Langsa. Dengan mengangkat isu-isu yang relevan dan menggunakan retorika yang tepat, mereka dapat mempengaruhi opini dan sikap masyarakat terhadap masalah-masalah sosial yang ada. Selain itu, mereka juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

Dalam memahami analisis retorika komika stand-up Indo Langsa dalam mengangkat isu-isu sosial di Kota Langsa, penting untuk mengamati strategi komunikasi yang mereka gunakan dan dampaknya terhadap kesadaran sosial dan perubahan sikap di masyarakat. Berikut adalah beberapa poin yang dapat dibahas:

1. Strategi Retorika yang Digunakan: Komika stand-up Indo Langsa menggunakan berbagai strategi retorika untuk menyampaikan pesan-pesan

tentang isu-isu sosial. Strategi tersebut meliputi penggunaan humor, ironi, analogi, eksagerasi, bahasa sehari-hari, dan karakterisasi yang kuat. Dengan menggunakan kombinasi strategi ini, mereka berhasil menciptakan narasi yang menghibur namun juga memprovokasi pemikiran.

2. **Pengangkatan Isu-isu Sosial Tertentu: Komika stand-up Indo Langsa** seringkali mengangkat isu-isu sosial yang relevan dengan realitas lokal di Kota Langsa. Beberapa isu yang sering diangkat meliputi ketidakadilan sosial, perubahan sosial, perilaku masyarakat, dan kurangnya pengawasan dari pihak berwenang. Dengan menggali isu-isu ini, mereka menciptakan kesadaran akan masalah-masalah yang mungkin terabaikan namun memiliki dampak signifikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.
3. **Penggunaan Humor sebagai Sarana Komunikasi:** Humor adalah salah satu alat yang paling efektif dalam menjangkau audiens dan menyampaikan pesan-pesan yang kompleks. Dalam konteks stand-up comedy, komika menggunakan humor untuk menghadapi isu-isu yang serius dan sensitif dengan cara yang tidak langsung namun efektif. Dengan demikian, mereka dapat menciptakan ruang diskusi yang terbuka dan menyenangkan tentang masalah-masalah sosial.
4. **Dampak Terhadap Kesadaran dan Sikap Masyarakat:** Melalui stand-up comedy, komika stand-up Indo Langsa mampu mempengaruhi kesadaran dan sikap masyarakat terhadap isu-isu sosial. Dengan menyajikan isu-isu tersebut dalam bentuk yang menghibur namun juga informatif, mereka dapat membantu meningkatkan pemahaman dan empati terhadap masalah-masalah yang ada. Selain itu, mereka juga dapat merangsang pemikiran kritis dan mendukung perubahan sikap dan perilaku yang lebih positif.

Dengan demikian, analisis retorika komika stand-up Indo Langsa dalam mengangkat isu-isu sosial di Kota Langsa membantu kita untuk memahami peran penting stand-up comedy dalam membangun kesadaran sosial dan mempromosikan perubahan positif dalam masyarakat.

4.2.2 Analisis Isu-Isu Sosial Yang Di angkat oleh Komika Standup Indo Langsa serta Dampak Penelitian

Pada Subbab ini peneliti memaparkan penjelasan mengenai isu-isu sosial yang diangkat menjadi materi standup oleh komika standupindo Langsa. Adapun salah satunya Kesenjangan sosial merupakan salah satu isu yang menjadi perhatian dalam banyak masyarakat, termasuk di kampung-kampung di mana kurangnya akses terhadap fasilitas olahraga menjadi salah satu contoh yang mencolok. Fenomena ini menyoroti adanya ketimpangan dalam distribusi sumber daya dan fasilitas publik di antara berbagai kelompok masyarakat. Dalam konteks ini, beberapa faktor ekonomi, sosial, dan politik dapat menjadi penyebab utama terjadinya kesenjangan tersebut.

Salah satu faktor yang berperan dalam menciptakan kesenjangan akses terhadap fasilitas olahraga adalah faktor ekonomi. Masyarakat dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah mungkin menghadapi kesulitan dalam memperoleh akses ke fasilitas olahraga yang layak karena terkendala oleh biaya yang harus dikeluarkan. Di samping itu, ketidaksetaraan dalam distribusi pendapatan dan kemiskinan juga dapat memperkuat kesenjangan sosial ini, dengan kelompok yang lebih mampu memiliki akses yang lebih baik terhadap fasilitas olahraga dibandingkan dengan kelompok yang kurang mampu secara finansial.

Selain faktor ekonomi, faktor sosial juga turut berperan dalam menciptakan kesenjangan akses terhadap fasilitas olahraga. Misalnya, terdapatnya stigma atau diskriminasi terhadap kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat dapat membatasi akses mereka terhadap fasilitas olahraga yang ada. Hal ini dapat terjadi, misalnya, dalam bentuk segregasi atau penolakan terhadap kelompok minoritas dalam mengakses fasilitas olahraga yang tersedia di suatu wilayah.

Selain itu, faktor politik juga dapat memainkan peran dalam menciptakan kesenjangan akses terhadap fasilitas olahraga. Kurangnya perhatian atau prioritas dari pemerintah terhadap pembangunan infrastruktur olahraga di kampung-kampung atau wilayah yang kurang berkembang dapat menjadi hambatan dalam menyediakan akses yang merata bagi seluruh masyarakat. Selain itu, kebijakan

atau regulasi yang tidak inklusif atau diskriminatif juga dapat memperkuat kesenjangan sosial dalam hal akses terhadap fasilitas olahraga.

Dampak dari kesenjangan akses terhadap fasilitas olahraga dapat sangat signifikan, terutama dalam hal kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Kurangnya akses terhadap fasilitas olahraga dapat meningkatkan risiko penyakit dan menurunkan kualitas hidup masyarakat, terutama di kalangan anak-anak dan remaja yang membutuhkan aktivitas fisik untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka. Oleh karena itu, penanggulangan kesenjangan sosial dalam akses terhadap fasilitas olahraga menjadi sangat penting dalam upaya mencapai kesejahteraan yang merata bagi seluruh masyarakat.

Kemudian Ketidakadilan dalam distribusi sumber daya merupakan masalah serius yang dapat memperkuat kesenjangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Dalam materi Stand Up Comedy, fenomena ini sering kali diangkat dengan cara yang menghibur namun juga menyindir, seperti contoh yang disebutkan tentang fasilitas olahraga yang tersedia di kampung namun disewakan dan tidak tersedia untuk masyarakat setempat.

Pada dasarnya, ketidakadilan dalam distribusi sumber daya mencerminkan masalah dalam alokasi sumber daya publik yang tidak merata. Hal ini terjadi ketika sumber daya publik yang seharusnya menjadi milik bersama dan dapat diakses oleh seluruh masyarakat, justru dimonopoli atau disewakan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki kepentingan ekonomi atau politik. Dalam kasus fasilitas olahraga yang disebutkan dalam materi Stand Up Comedy, fenomena ini menggambarkan bahwa meskipun fasilitas tersebut sebenarnya ada, namun aksesnya tidak merata karena hanya tersedia bagi mereka yang mampu membayar untuk menyewanya.

Ketidakadilan semacam ini memiliki dampak yang serius bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang berada di kelompok sosial dan ekonomi yang kurang mampu. Mereka menjadi terpinggirkan dan tidak memiliki akses yang sama terhadap sumber daya publik yang seharusnya menjadi hak mereka sebagai warga negara. Akibatnya, kesenjangan sosial dan ekonomi antara kelompok-kelompok dalam masyarakat semakin memperdalam.

Untuk mengatasi ketidakadilan dalam distribusi sumber daya, diperlukan langkah-langkah konkret baik dari pemerintah maupun masyarakat secara keseluruhan. Pemerintah perlu melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap alokasi sumber daya publik, serta mengimplementasikan kebijakan yang adil dan inklusif untuk memastikan bahwa sumber daya tersebut dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat tanpa terkecuali. Di sisi lain, masyarakat juga perlu meningkatkan kesadaran akan hak-hak mereka dan bersatu untuk menuntut keadilan dalam distribusi sumber daya publik.

Dengan memperjuangkan kesetaraan akses terhadap sumber daya publik, masyarakat dapat membangun fondasi yang lebih kuat untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan bagi semua. Oleh karena itu, materi Stand Up Comedy yang mengangkat isu ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menjadi panggilan untuk bertindak dan mengubah sistem yang tidak adil menjadi lebih baik bagi seluruh masyarakat.

Perilaku sosial negatif merupakan masalah yang seringkali diangkat dalam materi Stand Up Comedy karena fenomena ini mencerminkan realitas yang ada di sekitar kita. Contoh konkret yang sering diangkat adalah balap liar dan perilaku mesum yang terjadi di kampung. Dalam Stand Up Comedy, fenomena ini seringkali disajikan dengan cara yang lucu namun menyindir, sehingga memancing tawa penonton sekaligus menyampaikan pesan yang dalam.

Balap liar dan perilaku mesum adalah contoh perilaku sosial negatif yang dapat menimbulkan berbagai dampak buruk dalam masyarakat. Pertama-tama, perilaku balap liar seringkali mengakibatkan gangguan bagi lingkungan sekitar, seperti kebisingan, polusi udara, dan risiko kecelakaan yang dapat membahayakan keselamatan orang lain. Selain itu, perilaku ini juga menciptakan ketegangan dan ketakutan di kalangan masyarakat, terutama bagi mereka yang tinggal di sekitar area yang sering digunakan untuk balap liar.

Sementara itu, perilaku mesum juga merupakan masalah serius yang dapat merusak norma-norma sosial dan moral dalam masyarakat. Perilaku ini tidak hanya melanggar nilai-nilai etika dan norma agama, tetapi juga dapat mengganggu kenyamanan dan keamanan masyarakat, terutama perempuan dan anak-anak.

Kurangnya kesadaran akan dampak negatif dari perilaku-perilaku ini dapat menghambat pembangunan sosial dan menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak sehat bagi semua warga masyarakat.

Untuk mengatasi masalah perilaku sosial negatif, diperlukan langkah-langkah preventif dan penegakan hukum yang kuat. Pemerintah perlu meningkatkan pengawasan dan penegakan hukum terhadap perilaku-perilaku yang merugikan masyarakat, seperti balap liar dan perilaku mesum. Selain itu, pendekatan pendidikan dan sosialisasi juga penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan dampak negatif dari perilaku-perilaku tersebut dan memperkuat nilai-nilai moral dan sosial dalam masyarakat.

Dengan upaya bersama dari pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak terkait lainnya, diharapkan dapat tercipta lingkungan sosial yang lebih aman, sehat, dan beradab bagi semua warga masyarakat. Materi Stand Up Comedy yang mengangkat isu-isu perilaku sosial negatif dapat menjadi salah satu cara untuk membangun kesadaran dan memicu perubahan positif dalam masyarakat, sekaligus memberikan hiburan yang bermakna.

Kurangnya pengawasan dan penegakan hukum merupakan isu yang seringkali mencuat dalam konteks masyarakat, terutama terkait dengan masalah perilaku negatif seperti balap liar dan perilaku mesum. Fenomena ini mencerminkan kelemahan dalam sistem pengawasan dan penegakan hukum yang dapat menghambat upaya pencegahan dan penanganan terhadap perilaku-perilaku yang merugikan masyarakat.

Dalam kasus balap liar dan perilaku mesum di kampung, kurangnya pengawasan dan penegakan hukum yang efektif dapat mengakibatkan terus berlanjutnya perilaku-perilaku tersebut. Tanpa adanya tindakan tegas dari pihak berwenang, pelaku cenderung merasa bebas untuk melanjutkan perilaku negatif mereka, yang pada akhirnya dapat memperburuk kondisi sosial dan keamanan di lingkungan tersebut. Hal ini juga dapat merusak norma-norma sosial dan moral dalam masyarakat, serta menciptakan ketidakpercayaan terhadap institusi penegak hukum.

Dalam menghadapi isu ini, diperlukan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, lembaga penegak hukum, dan masyarakat. Pemerintah perlu meningkatkan pengawasan terhadap wilayah-wilayah yang rentan terhadap perilaku negatif, serta memperkuat penegakan hukum untuk menindak tegas pelanggaran yang terjadi. Selain itu, lembaga penegak hukum perlu bekerja sama dengan masyarakat dalam hal pengumpulan informasi dan pelaporan kegiatan yang mencurigakan, sehingga penegakan hukum dapat dilakukan secara lebih efektif.

Di samping itu, penting juga untuk melakukan pendekatan preventif melalui program-program sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya kepatuhan terhadap hukum dan norma-norma sosial. Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang konsekuensi dari perilaku negatif dan mengedukasi mereka tentang cara melaporkan pelanggaran hukum, diharapkan dapat membentuk budaya kepatuhan hukum yang lebih kuat di masyarakat.

Secara keseluruhan, penanganan kurangnya pengawasan dan penegakan hukum memerlukan upaya bersama dari berbagai pihak terkait. Dengan meningkatkan kerjasama antara pemerintah, lembaga penegak hukum, dan masyarakat, diharapkan dapat diciptakan lingkungan yang lebih aman, tertib, dan beradab bagi seluruh warga masyarakat. Materi Stand Up Comedy yang mengangkat isu ini dapat menjadi salah satu cara untuk membangun kesadaran dan memicu tindakan positif dalam meningkatkan pengawasan dan penegakan hukum di masyarakat.

Stand Up Comedy memiliki daya tarik yang besar sebagai media hiburan yang populer di kalangan masyarakat. Dengan menggunakan humor dan kekocakan, komika dapat menarik perhatian penonton dan membuat mereka terhibur. Ketika isu-isu serius seperti pengawasan dan penegakan hukum disampaikan melalui Stand Up Comedy, pesan tersebut dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dicerna oleh penonton.

Penelitian ini memiliki efek signifikan dalam memahami cara komika menyampaikan kritik sosial melalui humor. Dengan menganalisis retorika yang digunakan dalam stand-up comedy, penelitian ini mengungkap bagaimana humor dan satire dapat menjadi alat yang efektif untuk menarik perhatian masyarakat

terhadap isu-isu sosial yang penting, seperti balap liar, ketidakadilan hukum, dan fenomena konsumsi musiman. Efek ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah-masalah tersebut, memberikan perspektif baru, dan merangsang diskusi publik yang konstruktif mengenai solusi atau perbaikan yang diperlukan.

Selain itu, penelitian ini juga berpotensi memberikan kontribusi pada pengembangan strategi komunikasi sosial yang lebih efektif. Dengan memahami bagaimana komika menggunakan elemen retorika seperti etos, pathos, dan logos dalam penyampaian pesan, para pembuat kebijakan, aktivis sosial, dan organisasi non-pemerintah dapat memanfaatkan teknik serupa untuk mengedukasi dan mempengaruhi opini publik. Ini dapat membantu dalam merancang kampanye sosial yang lebih persuasif dan berdampak, serta dalam mengatasi masalah sosial dengan cara yang lebih inovatif dan menarik bagi audiens yang lebih luas.

Selain itu komunikasi yang digunakan fokus pada retorika, yaitu seni menyampaikan pesan secara persuasif melalui humor dan satire. Komika Standupindo Langsa menggunakan retorika untuk menyampaikan kritik sosial, mengangkat isu-isu seperti ketidakadilan, kesenjangan sosial, dan masalah lokal lainnya di Kota Langsa. Melalui komunikasi yang humoris, komika mampu menarik perhatian audiens, menciptakan empati, dan memicu diskusi di kalangan masyarakat mengenai isu-isu tersebut. Penelitian ini menganalisis bagaimana unsur-unsur retorika seperti etos (kredibilitas), pathos (emosi), dan logos (logika) digunakan dalam stand-up comedy untuk menyampaikan pesan-pesan sosial secara efektif.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah peneliti paparkan dan setelah melewati beberapa penelitian yang dilakukan, Berdasarkan rumusan masalah, tujuan masalah, dan hasil penelitian tentang Analisis Retorika Komika Standup Indo Langsa Dalam Mengangkat Isu-Isu Sosial Di Kota Langsa maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Strategi retorika yang digunakan oleh komika *Standup* Indo Langsa para komika mengadopsi berbagai strategi retorika yang mencakup penggunaan humor, satire, ironi, dan bahasa metaforis.
2. Isu-isu Sosial yang diangkat oleh komika Standup Indo Langsa dalam membuat materi ialah isu Kesenjangan Sosial, Ketidakadilan dalam Distribusi Sumber Daya Perilaku Sosial Negatif, dan Kurangnya Pengawasan dan Penegakan Hukum.
3. Dampak yang diberikan pada penelitian ini memiliki efek signifikan dalam memahami cara komika menyampaikan kritik sosial melalui humor. Dengan menganalisis retorika yang digunakan dalam stand-up comedy, penelitian ini mengungkap bagaimana humor dan satire dapat menjadi alat yang efektif untuk menarik perhatian masyarakat.

5.2 Saran

Penelitian tentang analisis retorika komika stand-up di Kota Langsa dalam mengangkat isu-isu sosial bisa menjadi proses yang menarik dan bermanfaat. Maka dari itu bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas mengenai materi serupa agar lebih mengembangkan pokok pembahasan terhadap materi yang diangkat oleh komika dalam retorika dalam pembuatan materi dalam mengangkat subtema tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rozak, 2019. *Stand Up Comedy Indonesia Sebagai Medium Satire Terhadap Isu Diskriminasi Sosial (Studi Semiotik Stand Up Comedy Indonesia Periode 2011 – 2018 di Kompas TV)*. Journal Unair.
- Ahmadi, Abu. Ilmu Sosial Dasar. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Andi Prastowo, 2011. *Memahami Metode-metode Penelitian , Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Yogyakarta: ArRuzz Media
- Al-Zuhaili, Muhammad. 2004. *Menciptakan Remaja Damban Allah; Panduan bagi Orang tua Muslim*. Bandung: Al-Bayan
- Ali Fikri, 2020. *Representasi Konsep Retorika Persuasif Aristoteles dalam Pidato Ismail Haniyah untuk Umat Islam Indonesia*. Journal al-Azhar, Vol 5(3).
- Dina, Dkk. 2022. *Kritik Satire Pada Pejabat Negara Indonesia Melalui Roasting Stand-Up Comedy Kiky Saputri Di Youtube*. Journal Nomosleca Vol 8(2).
- Ibnu Hadjar, 1996. *Dasar-Dasar Metodologi penelitian Kuantitatif dalam pendidikan* . Jakarta: Raja Grafindo.
- Indah, 2019. *Strategi Humor Pada Acara Stand Up Comedy*. Journal Bahasa & sastra Vol 2(2)
- Nurul, K., Abdul, WT., (2021). *Etika Standup Comedy Dalam Proses Penyampaian Dakwah*. Journal Ilmu Dakwah, Vol 41(2), 111-121.
- Nur Sayyid, SK., (2014). *Analisis Sosial Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia*. Jakarta: INSPHISOS.
- Rajiyem, 2019. *Sejarah dan perkembangan retorika*. Journal Humaniora, Vol 6(1)
- Suardi, 2017. *Urgensi Retorika Dalam Perspektif Islam Dan Persepsi Masyarakat*. Jurnal Pemikiran Islam, Vol 41(2).

- Shiren. 2022. *Pengertian, Teori Dan Konsep, Ruang Lingkup Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Journal IME, Vol 8(2).
- Thohir. 2018. Struktur dan Sistem Sosial pada Aras Wacana dan Praksis. Journal SW Vol 2(1).
- Ulfiana, 2018. *Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Hasil Belajar PKN Kelas V SDInpres Layang II Kecamatan Tallo Kota Makassar*. Makassar. Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Yoleri, Sibel dan Serdal Seven. 2014. *Analyzing Effect Of Age And Sex Differences On Prosocial Behavior Of Preschool Children*. *International Journal of Social Science*. No 29 hal 261-270 doi.org/10.9761/JASSS2425
- Winda, 2022. *Komunikasi Berdasarkan Tradisi (Retorika, Semiotik, Fenomologi, Psikologi Sosial, Sibernetik, Sosio Kultural, Kritis)*. Journal MaktabunVol 1(2). H.2